

# INFORMASI

## Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial

* Upaya Peningkatan Kualitas Pengajaran di Perguruan Tinggi Oleh : Zuchdi.....	1
* Dampak Negatif Urbanisasi terhadap Lingkungan Oleh : Ischak Sw.....	9
* Ekonomi Global, Demokrasi dan Pendidikan Oleh : Zamroni.....	21
* Potensi Ekologi Bentang Lahan Gunungsewu Oleh : Udia Haris Hadoni.....	31
* Haji dan Jaringan Ulama Indonesia Oleh : Ajat Sudrajat.....	43
* Peningkatan Profesionalisme Guru-guru IPS Oleh : A. Daliman.....	55
* Akuntansi Individual sebuah Alternatif dalam Pengelolaan Akuntansi Rumah Tangga Oleh : Sukirno D.S.....	63
* Strategi Pemasaran Produk pada Industri Kecil Oleh : Sukanti.....	71
* Kritik dalam Historiografi Oleh : Mudji Hartono.....	81
* Perubahan Orientasi Pertanian dan Transformasi di Perdesaan Jawa Oleh : Hastuti.....	89
* Kajian Historis terhadap Dwi Fungsi Abri Oleh : Kus Eddy Sartono.....	99
* Memahami Hakekat Kebudayaan dalam Seni Tradisional Jawa Oleh : Dina DwiKurniarini.....	107

# INFORMASI

---

## Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial

Terbit setahun tiga kali  
No. ISSN 0126-1650  
SIT. No. 124/PS/3620/A/12

Pelindung dan Penasehat : Dekan FPIPS  
Penanggungjawab : Pembantu Dekan I  
Pemimpin Umum : Prof. Dr. Saidihardjo, M.Pd.  
Pemimpin Redaksi : Dr. Muhyadi  
Sekretaris Redaksi : Drs. Suhadi Purwantara, M.Si.  
 : Drs. Djihad Hisyam, M.Pd.  
 : Drs. Ischak Sw, SU.  
 : Drs. Heru Pramono, SU.  
 : Dr. Suyanto, M.Ed.  
 : Dra. Harianti, M.Pd.  
 : Drs. Cholisin  
 : Dra. Y. Ch. Nani Sutarini  
 : Drs. Murdiyanto, M.Pd.  
 : Djoko Mudjiharto, S.Pd.

Tata Usaha

---

Alamat Redaksi : FPIPS IKIP YOGYAKARTA  
Kampus Karangmalang Yogyakarta,  
Telp. 586168, psw. 386

---

Redaksi menerima karangan masalah pendidikan dan ilmu sosial. Karangan belum pernah dipublikasikan, dengan panjang lebih kurang 15 halaman kuarto ketik spasi ganda. Karangan disusun dengan sistematika : Judul, Abstrak, Pendahuluan, Pembahasan, Penutup dan Daftar Pustaka. Karangan dilengkapi biodata secukupnya. Setiap karangan yang dimuat akan diberi ganti ongkos ketik.

**YAYASAN PENERBITAN FPIPS IKIP YOGYAKARTA**

## HAJI DAN JARINGAN ULAMA INDONESIA

Oleh: Ajat Sudrajat

### Abstrak

Ibadah Haji merupakan salah satu dari rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap Muslim. Ia terkena kewajiban menunaikan ibadah haji apabila telah dinilai memiliki kemampuan dan kesanggupan. Kemampuan dan kesanggupan ini meliputi perbekalan --pergi, pulang dan bagi yang ditinggalkan-- keamanan di perjalanan dan kemampuan secara fisik.

Dalam sejarahnya, ibadah haji tidak semata berperan sekedar ibadah murni (mahdhah). Sebagai perwujudan ketaatan seorang Muslim kepada Allah, ibadah haji memberikan bekas yang mendalam kepada setiap pelakunya. Dalam hubungan ini setiap orang yang menunaikan ibadah haji menghendaki prediket haji mambrur. Dalam pengertian ini berarti adanya perubahan dalam diri seorang sehingga sepanjang kehidupannya yang kemudian selalu diwarnai oleh berbagai kebajikan dan kesalehan.

Dalam sejarahnya, banyak para hujaj yang menjadikan kesempatan itu untuk mencari ilmu agama. Sehingga banyak diantara mereka yang berangkat lebih awal atau memunda kepulangannya lebih lama. Dari sinilah kemudian dikenal istilah Jawah Mukim (pemukim dari Jawa). Beberapa diantaranya bahkan ada yang menetap dan meninggal di kota suci dan sebagiannya lagi pulang ke Indonesia. Jalinan diantara guru-murid di tanah suci inilah yang kemudian membuat semacam jaringan ulama.

### I. Pendahuluan

Haji merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima: Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji. Berbeda dengan rukun Islam yang lain, ibadah haji merupakan kewajiban yang hanya dilakukan sekali dalam hidup seorang Muslim, itupun dengan kualifikasi apabila orang itu telah memiliki kemampuan dan kesanggupan.

Dalam sejarah ditunjukkan, ibadah haji bukan hanya sekedar perjalanan yang bersifat ibadah murni (mahdhah), tetapi juga merupakan perjalanan yang memiliki arti politik, ekonomis dan pendidikan. Para penguasa Muslim yang menguasai kota suci Mekkah dan Madinah, dimana ibadah haji dilaksanakan, sering menggunakan peristiwa dan kesempatan itu untuk mempengaruhi para hujaj yang datang dari berbagai negeri. Pada saat yang sama para calon haji dari berbagai negara menjadikan kesempatan itu untuk saling tukar menukar barang atau untuk menimba ilmu pengetahuan keislaman. Tidak jarang para calon haji datang lebih awal atau sebaliknya memunda kepulangannya lebih lama setelah haji karena dorongan untuk mencari ilmu lebih dahulu. Tetapi ada

pula yang dengan sengaja memang dimaksudkan untuk mencari ilmu di tanah suci, sehingga mereka ini menghabiskan waktunya di kota suci selama beberapa tahun. Kiranya pada hal yang terakhir inilah penekanan dari uraian ini.

## II. Mekkah dan Madinah Sebagai Pusat Islama

Mekkah dan Madinah, sering disebut *Haramain*, menduduki posisi yang sangat istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum Muslimin. Mekkah dan Madinah merupakan tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Di Mekkah terletak Masjidil Haram dan Ka'bah yang merupakan kiblat, ke arah mana para pemeluk Islam menghadapkan wajahnya dalam shalat, dan sebagai pusat pelaksanaan ibadah haji. Di Madinah terdapat Masjid Nabawi, dimana di sana terletak makam Nabi Muhammad saw. Dengan signifikansi keagamaan yang khas seperti itu, tidak heran kalau banyak keutamaan ("*fadlail*") yang dilekatkan kepada dua kota suci itu.

Kombinasi antara keutamaan kota Mekkah dan Madinah dan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, tak ragu lagi meningkatkan nilai pengetahuan yang diperoleh di kedua kota suci ini. Ilmu yang diperoleh di Mekkah dan Madinah dipandang lebih tinggi nilainya dari pada ilmu-ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan yang lain. Bagi banyak umat Islam, khususnya di Nusantara, ulama-ulama lulusan atau didikan Mekkah dan Madinah dipandang memiliki nilai lebih dan lebih dihormati ketimbang mereka yang memperoleh pendidikan Islam di tempat lain manapun (Azra, Azyumardi, 1994: 59).

Dalam kosmologi Jawa, seperti halnya banyak kosmologi Asia Tenggara lainnya, pusat-pusat kosmis, titik temu antara dunia fana dengan alam supernatural, mempunyai peranan yang sentral. Tempat "*keramat*" dan "*angker*" seperti itu tidak hanya diziarahi sebagai tempat pelaksanaan peribadatan saja, tetapi juga dikunjungi sebagai tempat untuk mencari ilmu ("*ngelmu*") alias kesaktian. Setelah orang Jawa mulai masuk Islam, bagi mereka Mekkahlah yang kemudian dianggap sebagai pusat kosmis yang utama. Bukankah Mekkah yang merupakan kiblat untuk seluruh umat Islam, dan juga tempat turunnya wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. dan sekaligus sebagai pusat keilmuan Islam. Sebetulnya ada berbagai pusat keilmuan lain yang tak kalah kedudukannya dengan kota Mekkah dan Madinah --Mesir, misalnya-- tetapi orang Asia Tenggara mengutamakan mencari ilmu di tempat yang suci (Bruinessen, Martin van, 1990: 43).

Karena anggapan di atas terhadap kedudukan Mekkah dan Madinah, pada tahun 1630-an raja Banten dan raja Mataram, mengirim utusan ke kota Mekkah untuk mencari pengakuan dari sana dan meminta gelar Sultan. Anggapan raja-raja tersebut agaknya bahwa gelar yang diperoleh dari Mekkah akan memberikan dukungan supernatural terhadap kekuatan mereka. Para raja Jawa

rupanya menganggap bahwa "Syarif Besar" yang menguasai *Haramain* memiliki wibawa spiritual atas seluruh *Dar al-Islam* (Bruinessen, Martin van 1990:75).

Selain untuk mencari legitimasi "ngelmu" atau ilmu seperti disebutkan di atas, tidak ragu lagi, Mekkah dan Madinah memang menempati kedudukan penting sebagai pusat Islam dan keilmuan Islam. Tradisi keilmuan di kalangan ulama-ulama Islam sepanjang sejarah terkait erat dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan pendidikan seperti masjid, madrasah, ribat dan rumah guru-guru keagamaan. Hal ini secara khusus di Mekkah dan Madinah, tradisi keilmuan ini terpusat di masjid, terutama di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Melalui tradisi keilmuan yang berkembang di Mekkah dan Madinah, semakin mengukuhkan kedudukan dua kota tersebut sebagai pusat Islam dan keilmuan Islam. Para ulama terkemuka di Mekkah dan Madinah telah menciptakan hubungan-hubungan yang menyambungkan mereka satu sama lain, dari negara yang berbeda-beda, dari ulama yang terdahulu dan yang kemudian (Azyumardi Azra, 1994: 75).

### III. Haji dan Makna Pensucian

Bagi sebagian besar jemaah haji, baik yang berasal dari belahan Asia maupun Afrika, dan wilayah-wilayah lain di dunia Islam, perjalanan haji pada masa yang lampau dilakukan melalui jalur laut dan darat. Walaupun dalam perjalanan itu mereka merasakan kelelahan yang amat sangat, perjalanan menuju ke tanah suci itu mereka pandang bukan sebagai pekerjaan yang melelahkan, bahkan sekalipun perjalanan itu begitu kerasnya. Mereka telah menjatuhkan pilihan untuk menempuh perjalanan keras itu seakan-akan merupakan cara untuk memperbesar pahala dan kebajikan. Gambaran Snouck Hurgronje mengenai perjalanan haji yang menggunakan kapal laut dengan istilah "ikan teri yang berdesak-desakan" (Hurgronje, Snouck, 1993: 109).

Gambaran tentang kesulitan dan bahaya perjalanan ke tanah suci dengan kapal layar diungkapkan dalam tulisan Abdullah bin Abdul Kadir Munsiy, yang naik haji pada tahun 1854.

"Allah, Allah, Allah! tiadalah dapat hendak dikhabarkan bagaimana kesusahannya dan bagaimana besar gelombangnya, melainkan Allah yang amat mengetahuinya. Rasanya hendak masuk ke dalam perut ibu kembali; gelombang dari kiri lepas ke kanan dan yang dari kanan lepas ke kiri. Maka segala barang-barang dan peti-peti dan tikar bantal berpelantingan. Maka sampailah ke dalam kurung air bersemburan, habislah basah kuyup. Maka masing-masing dengan halnya, tiadalah lain lagi dalam pikiran melainkan mati (Bruinessen, Martin van 1990: 46).

Dalam buku *History of Java*, Raffles menyatakan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh seseorang yang menunaikan ibadah haji menyebabkan masyarakat

menaruh hormat kepada mereka. Penghormatan masyarakat tersebut disertai anggapan bahwa para haji yang kembali ke tanah kelahirannya dengan selamat, mereka dipandang memiliki kekuatan supernatural (*supernatural power*). Mereka dianggap sebagai orang istimewa dan suci, serta memiliki kekuatan gaib. Dengan latar belakang pemikiran seperti ini, para haji kemudian mempunyai pengaruh politik dan sering berperan sebagai pemimpin pemberontakan terhadap penguasa Eropa (Steenbrink, Karl A, 1984: 235).

Dalam penilaian Snouck Hurgronje, orang-orang Nusantara yang menunaikan ibadah haji dapat digolongkan menjadi dua tipe. *Pertama*, calon haji biasa, yang terdiri dari orang-orang kaya, mempunyai kedudukan tinggi dalam pemerintahan Hindia Belanda, tetapi tidak memiliki kemampuan dalam bahasa Arab atau ilmu pengetahuan keislaman. Haji biasa ini mempunyai motivasi yang beraneka ragam, ada diantara mereka yang ingin diangkat menjadi penghulu, ada pula yang gila hormat dan gila menyandang titel haji, dan ada pula yang semata-mata menjalankan ibadah haji karena memang sudah mampu. *Kedua*, calon haji yang terdiri dari para santri atau ulama yang berpengetahuan dan memiliki kemampuan dalam disiplin keislaman, sebagaimana dipaparkan oleh Snouck Hurgronje:

"Mereka itu bukanlah haji biasa, tetapi orang-orang yang biasanya setelah mempelajari ilmu-ilmu dan hukum agama, bermukim bertahun-tahun di Mekkah untuk menyelesaikan pelajaran mereka. Mereka ini sering sangat berpengaruh dalam kerohanian, dimana mereka hidup sekian lama, dan mereka inilah yang nantinya akan menjadi guru-guru yang dicari-cari oleh bangsanya, bukannya guru-guru yang mengajar pada murid untuk mengajar al-Qur'an di surau atau langgar, tetapi ulama yang mengajar di pesantren, di mana kaum muda dari berbagai daerah datang berkumpul untuk mempelajari hukum dan ajaran agama" (Hourgronje, Hurgronje, 1993: 106).

Dalam menganalisis pengaruh ibadah haji terhadap kehidupan individual, Arnold van Gennep menggunakan kerangka yang disebutnya "*rites de passage*". Kerangka ini bertitik tolak dari adanya tahapan dalam pelaksanaan ibadah haji yang dapat direduksi menjadi tiga tahapan: pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan.

Dengan menempatkan kerangka itu, struktur ibadah haji dimulai dari tahap pra-pelaksanaan. Bagi umat Islam yang datang dari tempat yang jauh, dengan beban keuangan yang cukup berat, sejak beberapa bulan merupakan persiapan. Pada masa-masa ini, perbekalan untuk pergi ke tanah suci dipersiapkan, termasuk bekal bagi yang ditinggalkan. Penting dicatat bahwa ongkos yang digunakan harus berasal dari uang yang halal. Tuhan tidak menyukai dan tidak menerima ibadah seorang Muslim yang perbekalan-perbekalannya didapat dari jalan yang tidak halal. Dalam mengakhiri tahapan ini, pelepasan calon haji cenderung mempunyai watak testamental atau bahkan

mengingatkan orang akan kematian. Seorang calon haji harus melepaskan dirinya dari hidup masa lalunya, dan memenuhi kehidupannya dengan semangat pensucian keagamaan. Secara umum si calon haji mengorientasikan kembali kehidupannya.

Hari yang sangat penting, yakni hari keberangkatan seorang calon haji, biasanya dilakukan selamatan yang diiringi makan bersama. Acara yang sudah melembaga dan bersifat komunal ini dilakukan di rumah seorang calon haji, dihadiri sanak famili, tetangga dan kawan-kawan dekat. Keadaan ini menyimbolkan "kesatuan mistikal dan sosial mereka yang berpartisipasi di dalamnya". Serangkaian do'a dipanjatkan dalam pertemuan mulia tersebut, dan pada saat yang sama, mereka yang ditinggalkan memohon agar dido'akan sang calon haji di tanah suci nanti. Dengan demikian, matrik sosial dari mana sang calon haji berasal dan kemana akan pulang, kembali dinyatakan (Roff, William R., 1990: 38).

Tahapan berikutnya adalah tahapan pelaksanaan. Menurut Victor Turner, tahap ini dipandang sebagai permulaan tahap liminal atau transisi dalam seluruh proses ibadah haji, dari mana para jemaah haji telah tampil dalam wujud yang berubah, sebagai bayi yang baru lahir dari rahim ibunya. Puncak ibadah haji yang berlangsung selama beberapa hari, ditandai oleh serangkaian peribadatan yang sentral, esensial dan dilakukan bersama-sama, seperti *ihram*, *thawaf*, *syai*, dan *wukuf di Arafah*. Keseluruhan periode inilah yang dicirikan oleh liminalitas dilihat dari struktur sosial yang biasa, yang oleh Turner disebut sebagai anti-struktur sosial, suatu keterikatan yang muncul secara spontan dan dibangun secara normatif diantara makhluk manusia yang sejajar dan seimbang, bersifat total dan lepas dari atribut-atribut struktural (Roff, William R., 1990: 39).

Tahapan ketiga adalah tahapan pasca-pelaksanaan ibadah haji. Barangkali tahap ini merupakan tahapan yang paling penting, karena telah terjadi transisi dari suatu keadaan tertentu pada keadaan yang lain bagi mereka yang telah berhaji. Dalam penampilan lahiriyah, banyak jemaah haji yang berubah sejak kepulangan mereka dari tanah suci. Mereka mungkin mengenakan pakaian model Arab, dilengkapi peci putih dan sorban, berbeda dengan saat mereka pertama kali berangkat ke tanah suci. Mereka bahkan mengganti nama dengan yang baru, bisa berupa tambahan nama atau mengganti sama sekali nama lama dengan yang baru, dan biasanya mengambil nama bahasa Arab atau al-Qur'an, seakan mereka telah mengalami kelahiran kembali, *rebirth*. Mereka juga mendapatkan status baru, dan dipanggil "*haji*". Tidak keliru juga jika dikatakan bahwa sebagian haji berubah pula persepsinya tentang Islam dan kaum Muslimin. Karena mereka telah memperbaharui keberagamaannya di pusat lahirnya agama itu sendiri, Makkah dan Madinah, maka secara unik telah lahir jiwa-jiwa baru dalam diri mereka.

Bagaimanapun pesona dan status itu ditampakkan oleh mereka sendiri, terlihat dalam bentuk kehidupannya yang menampakkan kesalehan. Dalam pengertian ini yang dimaksud dengan sebutan "*haji mabrur*" (dipenuhi kebajikan) berarti mengandung makna perubahan diri. Perubahan diri dari apa ke apa? Menurut van Gennep yaitu perubahan yang efektif seorang individu dari posisi tertentu sebelumnya pada posisi yang lain. Dengan demikian "*haji mabrur*" mengarah pada pola kehidupan "*pensucian diri*" yang terus menerus, sehingga kebajikan itu tidak pernah lepas dari dirinya (Roff, William R., 1990: 40).

#### IV. *Haji dan Jaringan Ulama Indonesia*

Dari hal-hal yang disebut di atas, barangkali sudah jelas bahwa haji selain merupakan ibadah dalam arti sempit, telah mempunyai fungsi penting lain bagi umat Islam Indonesia. Seperti juga telah disebutkan di atas, banyak diantara para hujaj dari Indonesia yang dengan sengaja menghabiskan beberapa tahun di kota suci Mekkah dan Madinah, namun tidak didapatkan data seberapa banyak para hujaj yang telah tinggal di kota suci ini dari waktu ke waktu. Informasi yang ada menyatakan mengenai adanya komunitas "*Jawah Mukim*" di kota suci ini. Laporan van der Plash pada tahun 1931 memberitahukan bahwa sekurang-kurangnya ada 10.000 orang yang bermukim di Mekkah dan Madinah (Bruinessen, Martin van, 1990:47). Tetapi hendaknya dimaklumi bahwa sebutan "*Jawah Mukim*" di sini tidak semata-mata merujuk pada orang Jawa melainkan juga orang Melayu, Malaysia, Filipina dan Muangthai (Steenbrink, Karl A., 1984: 245).

Beberapa nama orang Indonesia yang menonjol, yang telah naik haji dan mencari ilmu di tanah suci pada abad ke-17 antara lain Abd al-Rauf al-Sinkili dan Syekh Yusuf al-Makassari. Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693) berangkat ke tanah suci pada tahun 1642, dan menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu selama 18 tahun, kira-kira sampai tahun 1660. Ia mencatat nama 19 orang guru dimana ia mempelajari disiplin keislaman dan 27 ulama lain yang memiliki hubungan dekat dengannya. Salah seorang gurunya yang menonjol dan memberi gelar khalifah Syatariyah dan Qadiriyah adalah Ahmad al-Qusyasyi. Dengan demikian jelaslah bahwa berkembangnya tareqat Syatariyah di Indonesia adalah berpangkal dari dirinya (Azra, Azyumardi, 1994: 95).

Karya utama Abd al-Rauf dalam bidang fiqh adalah Kitab *Mir'at al-Thulab*. Karya ini ditulis atas permintaan Sultanah Syafiyatuddin, selesai pada tahun 1663. Kitab *Mir'at al-Thulab* membahas tentang aspek muamalat dari fiqh, yang antara lain meliputi kehidupan politik, sosial, ekonomi dan keagamaan kaum Muslimin. Kitab fiqh yang lain adalah tentang waris, yaitu *Kitab al-Faraidh*. Kitab ini digunakan oleh kaum Muslimin hingga masa yang lebih belakangan.

Karya utama lain dari Abd al-Rauf adalah dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ia merupakan orang pertama di dunia Islam yang menulis tafsir al-Qur'an secara lengkap dalam bahasa Melayu. Karya tafsirnya itu bernama *Turjuman al-Mustafid*. Karena merupakan tafsir al-Qur'an yang pertama di dunia Melayu, maka tak heran kalau tafsir ini beredar luas di wilayah Melayu-Nusantara, bahkan cetakan ini ditemukan di kalangan Melayu Afrika Selatan (Azra, Azyumardi, 1994: 203).

Seperti disebutkan di atas Abd al-Rauf diangkat menjadi khalifah tarekat Syatariyah. Diantara murid-muridnya yang paling menonjol adalah Burhanuddin, yang dikenal sebagai Tuanku Ulakan -- sebuah desa pantai di Sumatera Barat. Burhanuddin (1646-1692) kemudian mendirikan surau Syatariyah, sebuah lembaga pendidikan di Ulakan. Tak lama kemudian, surau Ulakan termasyhur sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam di Minangkabau. Surau Ulakan menarik banyak murid dari seluruh penjuru Minangkabau, mereka mengambil keahlian dalam berbagai cabang disiplin keislaman; dan pada gilirannya mendirikan surau-surau mereka sendiri ketika mereka kembali ke desa-desa kelahirannya (Azra, Azyumardi, 1994: 210).

*Muhammad Yusuf al-Makassari (1627-1699)*, berangkat meninggalkan Makasar pada tahun 1644, dan kembali lagi kira-kira pada tahun 1664 menurut Hamid, sementara Martin van Bruinessen menunjuk tahun 1672. Bila keduanya benar, maka Syekh Yusuf telah menghabiskan waktunya antara 20 sampai 28 tahun untuk mencari ilmu di kota suci. Diantara guru-gurunya, antara lain Ayyub ibn Ahmad ibn Ayyub al-Khalwati, yang kemudian memberi gelar kepadanya *al-Taj al-Khalwati* (Mahkota Khalwati). Melalui silsilah dari padanyalah kemudian tarekat Khalwatiyah berkembang di Indonesia.

Diantara karya Syekh Yusuf al-Makassari adalah kitab *Safinat al-Najat*. Kitab ini ditulis di Srilanka, tempat pengasingannya sebelum kemudian dipindah ke Afrika Selatan. Mengapa sampai Syekh Yusuf diasingkan, tidak lain karena ia membantu Sultan Ageng Banten melakukan perlawanan terhadap Belanda. Syekh Yusuf ditangkap pada tahun 1603. Di asingkan ke Srilanka, tetapi di sini ia banyak menggunakan waktunya untuk menulis dan berhubungan dengan para haji Indonesia yang menuju dan kembali dari Mekkah dan Madinah. Karena hubungan ini dan khawatir dengan reaksi politik dan keagamaan dengan orang-orang senegerinya, pemerintah Belanda memutuskan memindahkannya ke Afrika Selatan (Azra, Azyumardi, 1994: 228).

Pada kurun abad berikutnya, abad ke-18, tercatat pula beberapa ulama yang menetap di kota suci selama beberapa tahun dan bahkan menghabiskan waktunya sampai meninggal di kota suci. Sebagian diantara mereka berasal dari Palembang, seperti Sihabuddin ibn Abdullah Muhammad, Muhyiddin ibn Syihabuddin, Fakhruddin, Kemas Muhammad dan Abd al-Shamad al-

Palimbani; dari Kalimantan Selatan, seperti Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari; dari Sulawesi Selatan, Abd al-Wahab al-Bugisi; dan Abd al-Rahman al-Mashri al-Batawi dari Betawi (Jakarta) (Azra, Azyumardi, 1994: 243).

Diantara para ulama dari Palembang, yang paling menonjol dan berpengaruh adalah *Abd al-Shamad al-Palimbani (1704-1785)*. Mengenai tahun berapa Abd al-Shamad meninggalkan Nusantara menuju Mekkah tidak didapatkan. Informasi yang ada menegaskan bahwa ia tidak pernah kembali lagi ke Nusantara, sekalipun pengaruhnya tetap kuat. Ia mencurahkan waktunya untuk mengajar. Diantara karyanya yang paling menonjol adalah *Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tauhid*, yang membahas tentang logika dan teologi (Azra, Azyumardi, 1994: 249).

Di Kalimantan, Muhammad Arsyad al-Banjari dikenal bukan saja pada keterlibatannya dalam jaringan ulama Nusantara, melainkan juga pada kenyataan bahwa ia merupakan ulama pertama yang mendirikan lembaga pendidikan Islam dan memperkenalkan pembaharuan Islam di Kalimantan Selatan. *Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812)* menghabiskan waktunya untuk belajar di kota Mekkah selama 30 tahun, dan di Madinah selama 5 tahun. Beberapa tahun sebelum kepulangannya ke Nusantara ia mengajar di Masjid al-Haram. Bukunya yang paling terkenal adalah *Sabil al-Muhtadin*, yang membahas masalah fiqh (Azra, Azyumardi, 1994: 254).

Ulama penting lain dari Kalimantan adalah *Muhammad Nafis al-Banjari (tahir 1735)*. Mengenai kematiannya tidak tercatat, meski diketahui kuburannya di Keula, desa yang jaraknya 125 km dari Banjarmasin. Karyanya yang terkenal berjudul *al-Durr al-Nafis*. Tidak ada informasi berapa lama ia belajar di kota suci, tetapi kemungkinan bersamaan dengan masa belajar Muhammad Arsyad dan rekan-rekan lainnya.

Perkembangan Islam Abad ke-19 antara lain mencatat kembalinya tiga orang haji asal Minangkabau yang menjadi penggerak gerakan Paderi, dan masa berikutnya adalah pengaruh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau. Di Jawa, mencatat nama Haji Ahmad Rifai dari Kalisalak dan Syekh Nawawi dari Banten.

Pada tahun 1803 tiga orang haji, yaitu *Haji Miskin, Sumanik dan Piobang*, pulang dari Mekkah. Setibanya dari Mekkah mereka mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang keras, mereka melarang bermacam-macam kejahatan dan tradisi masyarakat yang dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti menyabung ayam, judi, minum tuak dan pakaian wanita yang tidak menutup aurat. Beberapa ulama terlibat dalam gerakan itu, sehingga terjadi pertentangan antara kaum Paderi dan kaum adat. Gerakan ini terus berlanjut sampai mencapai puncaknya pada gerakan Imam Bonjol. Aspek penting dari gerakan

Paderi ini adalah ingin memurnikan ajaran Islam dari belenggu tradisi (Steenbrink, Karl A, 1984: 32).

Ulama lain pada kurun berikutnya adalah *Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916)*. Pada usia 21 tahun ia dibawa ayahnya ke Mekkah dan kemudian bermukim di sana. Kitab Ahmad Khatib yang paling terkenal adalah *Izharu Zaghli al-Kadzibin fi Tasyabuhin bi al-Shadiqin*, yang dicetak di Padang pada tahun 1906. Kitab yang ditulis dalam bahasa Melayu ini mengalami cetak ulang dan di Indonesiakan oleh A. Arief pada tahun 1961, karena serangannya terhadap tarekat yang tetap aktual. Kitabnya yang lain adalah *al-Manhaj al-Masyru*, yang isinya mengkritik keras model pembagian harta pusaka menurut garis matrilineal, dan masih ada beberapa kitab lainnya (Steenbrink, Karel A, 1984:143-145).

Diantara murid-murid Akhmad Khatib yang berasal dari Nusantara antara lain adalah *Haji Ahmad Dahlan, Haji Jamil Jambek, Haji Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka) dan Haji Abdullah Ahmad*. Para muridnya ini kemudian menjadi pelopor dan tokoh pembaharuan Islam di Indonesia abad ke-20.

Di Jawa, ulama yang menonjol antara lain Haji Ahmad Rifai dari Kalisalak, Pekalongan, dan Syekh Nawawi al-Bantani. *Haji Ahmad Rifai (1786-1870)* berangkat ke Mekkah pada tahun 1816, dan menghabiskan waktunya selama 20 tahun untuk mencari ilmu. Ia diperkirakan merupakan orang pertama yang menulis kitab-kitabnya dengan menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk syair. Jumlah kitab yang ditulisnya mencapai 50-an judul dan semuanya dalam bentuk syair-syair Jawa dan dipandang sebagai ulama yang paling produktif di samping Syekh Nawawi. Diantara kitab-kitabnya yang menonjol antara lain *Sarihul Islam, Asnal Maqashid, Husnul Mithalah, dan Abyanal Hawaii*. Secara keseluruhan bidang yang dibahas meliputi aqidah, fiqh ibadah dan tasawuf (PP Rifaiyah, t.th.: 5-6).

Sekembalinya ke tanah air, ia aktif dalam dakwah keagamaan dan penyebaran Islam di kalangan masyarakat. Karena bentuk pengajarannya yang menggunakan nadzam berbahasa Jawa, maka dengan cepat banyak pengikutnya. Dalam pada itu, ia menyerang pemerintahan kolonial, antara lain dengan menuduhnya sebagai pemerintahan kafir. Sebagai konsekuensinya, maka menurut dia khatib dan shalat Jum'at yang dipimpin oleh penghulu yang diangkat oleh Belanda, begitu pula dengan pernikahan, menjadi dipandang tidak sah. Karena ajaran-ajaran yang demikian dan pengaruhnya yang luas di kalangan masyarakat, Haji Ahmad Rifai kemudian ditangkap. Ia ditangkap dan diasingkan ke Ambon pada tahun 1859 dan meninggal di sana pada tahun 1870 (Amin, Syadzirin, 1989:12).

Ulama Jawa lain adalah *Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897)*. Ia berangkat ke Mekkah untuk berhaji pada usia 15 tahun, dan kembali ke tanah

air bersama-sama dengan Haji Ahmad Rifai. Tetapi tidak lama di tanah air, ia kembali lagi ke Mekkah dan menetap di sana sampai meninggal. Sekalipun tidak langsung berhubungan dengan orang-orang Nusantara, banyak diantara ulama Indonesia yang berguru kepadanya dan banyak diantara kitab-kitabnya yang menjadi bacaan di pesantren-pesantren. Diantara kitabnya yang terkenal antara lain kitab tafsir *Marah Labid*, dan kitab-kitab lain seperti *Syarah al-Jurmiyah*, *Lubab al-Bayan*, *Fath al-Mujib*, *Dhariat al-Yaqin*, *Sulam al-Najat* dan lain-lain (Ahmad Ibrahim, 1989: 150-153).

Diantara murid-murid Syekh Nawawi al-Bantani yang kemudian menjadi ulama besar di Indonesia pada abad ke-20 antara lain KH Hasyim Asyari (*Tebuireng*), KH Khalil (*Bangka-lan-Madura*), KH. Asyari (*Bawaian*), KH. Nuhjum (*Tangerang*), KH. Asnawi (*Pandeglang*), KH. Ilyas (*Serang*), KH. Abd al-Gaffar (*Tirtayasa-Serang*) dan KH. Tubagus Bakri (*Purwakarta*) (Rifai, Hasan A, 1987: 41).

## V. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan:

1. Mekkah dan Madinah selain menjadi pusat utama dan kota suci umat Islam di mana dilakukan ibadah haji, juga menjadi salah satu pusat keilmuan Islam.
2. Banyak diantara para haji, selain melakukan ibadah haji sebagai bentuk ibadah murni, juga menggunakan kesempatan itu untuk mencari ilmu-ilmu keislaman. Para haji ada yang sifatnya sementara sambil menunggu datangnya waktu (bulan Dzul Hijjah) menggunakan kesempatan itu untuk mencari ilmu; ada juga yang secara sengaja tinggal beberapa lama untuk mencari ilmu; bahkan ada diantara mereka yang menetap di kota suci Mekkah dan Madinah sampai meninggal.
3. Baik yang sifatnya sementara, bertahun-tahun dan menetap di kota suci, kesemuanya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Bagi yang sifatnya sementara, mereka dapat membawa gairah keagamaan baru di tempat kelahirannya. Bagi yang bermukim selama bertahun-tahun, pada umumnya kemudian mereka menjadi ulama-ulama besar dan diantaranya menjadi tokoh-tokoh pergerakan keagamaan dan yang lainnya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan pesantren. Sementara yang menetap, mereka menjadi ulama di kota suci dan kemudian membimbing para muridnya dari Nusantara, sehingga para muridnya itu menjadi ulama-ulama terkemuka. Merekapun banyak menulis kitab-kitab keagamaan yang menjadi bacaan para kyai dan santri di pesantren-pesantren Nusantara.

**Daftar Referensi**

- Ahmad, Ibrahim dkk. 1989. *Islam di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Amin, Syadzirin. 1989. *Mengenal Ajaran Tarjumah KH. Ahmad Rifai RH*. Jakarta: Masjid Baiturrahman.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1990. "Mencari Ilmu dan Pahala Di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. II. Jakarta: LSAF.
- Hourgronje, C. Snouck. 1993. *Kumpulan Karangan Snouck Hourgronje*. Jakarta: INIS.
- PP Rifaiyah Tarjumah. t.th. *Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Ahmad Rifai*. Batang: PP Rifaiyah Tarjumah.
- Rifai, Hasan A. (ed.). 1987. *Warisan Intelektudl Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Roff, William R. 1990. "Pendekatan Teoritis Terhadap Haji" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. II. Jakarta: LSAF
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.

**Biodata**

**Drs. Ajat Sudrajat, M.Ag.** Dosen PAI pada Jurusan MKU FPIPS IKIP Yogyakarta. Jabatan Lektor Muda III c. Karya tulis dan penelitiannya cukup banyak.